



Arsitektur dan Regionalisme

Regionalisme (kedaerahan) menekankan pada pengungkapan karakteristik suatu daerah/tempat dalam arsitektur kontemporer. Pendekatan ini adalah salah satu kritik terhadap Arsitektur Modern yang memandang arsitektur pada dasarnya bersifat universal.

Regionalisme dalam Arsitektur

Pendekatan ini dapat dibagi menjadi:

1. Regionalisme sebagai Sistem Budaya
2. Regionalisme sebagai Jiwa suatu Papan
3. Regionalisme sebagai ungkapan Identitas
4. Regionalisme sebagai Sikap Kritis

Regionalisme sebagai Sistem Budaya

Dalam pendekatan ini, budaya yang berkembang di suatu tempat difahami sebagai sistem yang utuh yang meliputi berbagai aspek, di antaranya adalah arsitektur yang merupakan perwujudan bendawi dari nilai-nilai budaya dan wadah bagi kebiasaan masyarakat dalam budaya tersebut, sebagaimana diungkapkan Rapoport:

My basic hypothesis, then, is that house form is not simply the result of physical forces or any single casual factor, but is the consequence of a whole range of socio-cultural factors seen in their broadest terms

Amos Rapoport, ***House Form and Culture***, 1969

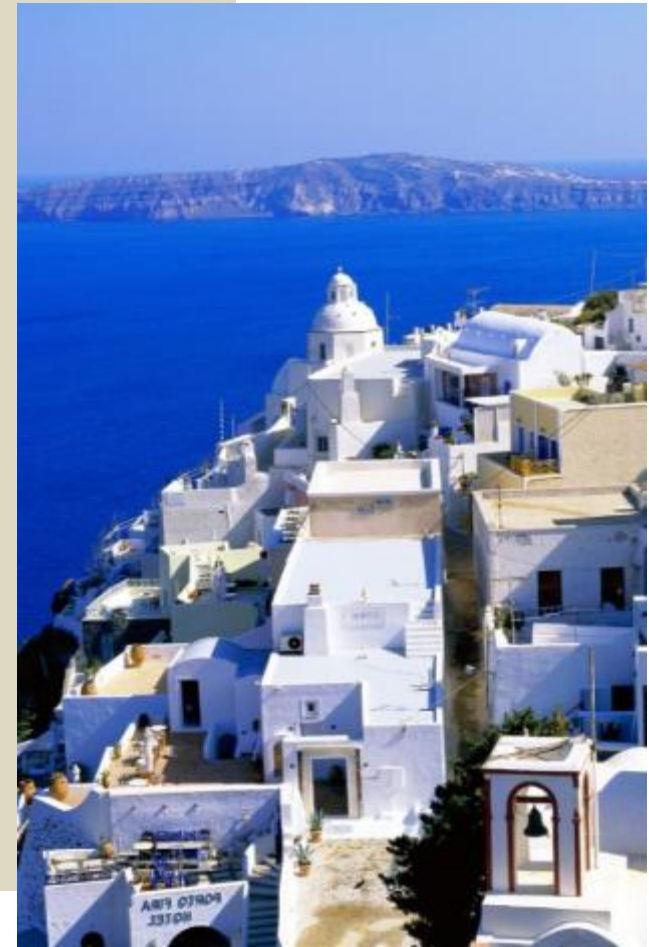


Arsitektur dan Regionalisme

Kebiasaan masyarakat dalam suatu kelompok budaya yang tidak berubah dalam jangka waktu yang relatif lama menjadikan bentuk bangunan dan ruang yang mereka ciptakan tetap dapat melayani kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan makna yang mendalam, sebagaimana diungkapkan oleh Rudofsky:

“It is pointless for experts to discuss the finer points of residential architecture as long as we do not consider how its occupants sit, sleep, eat, bathe, wash themselves and want to dress [...] The house has to become again what it was in the past: an instrument for living rather than a machine for living.”

Bernard Rudofsky. ***Architecture Without Architects: A Short Introduction to Non-pedigreed Architecture*** (1964)



Arsitektur dan Regionalisme



Dengan umur bangunan yang rata-rata sekitar 20 tahun, Kampung Naga secara fisik sebenarnya relatif baru. Namun demikian, karena penduduknya mempertahankan cara pandang dan kebiasaan lama, baik dalam upacara maupun keseharian mereka, arsitektur di Kampung Naga bertahan dengan karakteristik bentuk, bahan, teknik pengerjaan dan susunan ruangnya dalam waktu yang sangat lama.

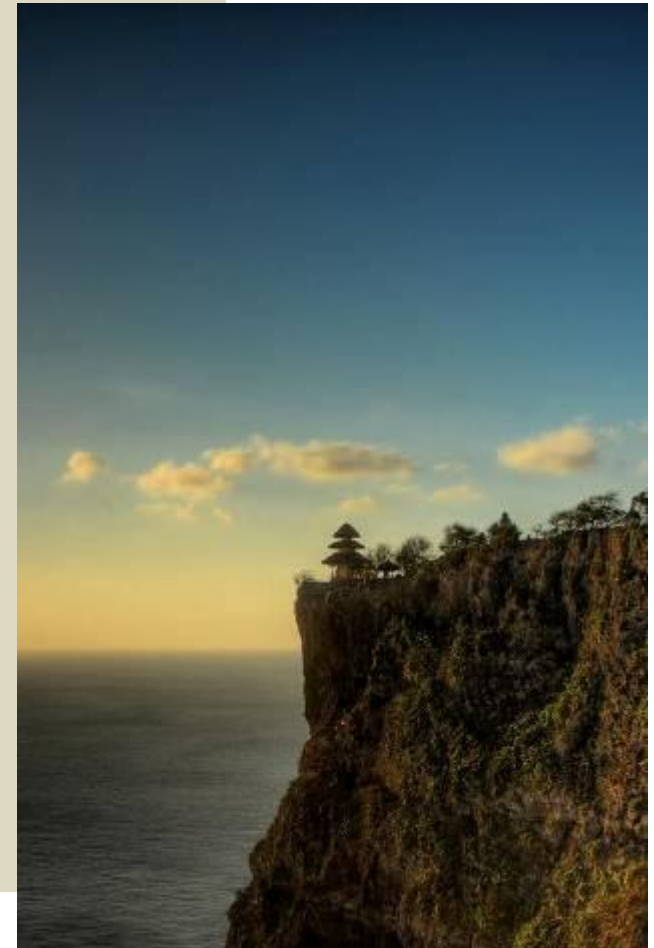
Regionalisme sebagai Jiwa Papan

Christian Norberg-Schulz dalam bukunya **Genius Loci: Towards a Phenomenology of Place** (1976) memahami papan (*place*) sebagai wujud nyata (*concrete phenomenon*) keberadaan manusia dalam lingkungannya. Lingkungan alam difahami sebagai:

1. **ancaman** sehingga manusia perlu mewujudkan papan untuk berlindung dari padanya, sekaligus sebagai
2. **idealita** sehingga manusia melambangkannya dalam papan ciptaannya

Dia menengarai bahwa papan ciptaan manusia menjalin hubungan dengan alam melalui tiga cara:

- Manusia **memvisualisasikan** karakter alam
- Manusia **melengkapi** alam
- Manusia **menyimbolkan** alam



RELASI PAPAN-ALAM

Memvisualisasikan Alam

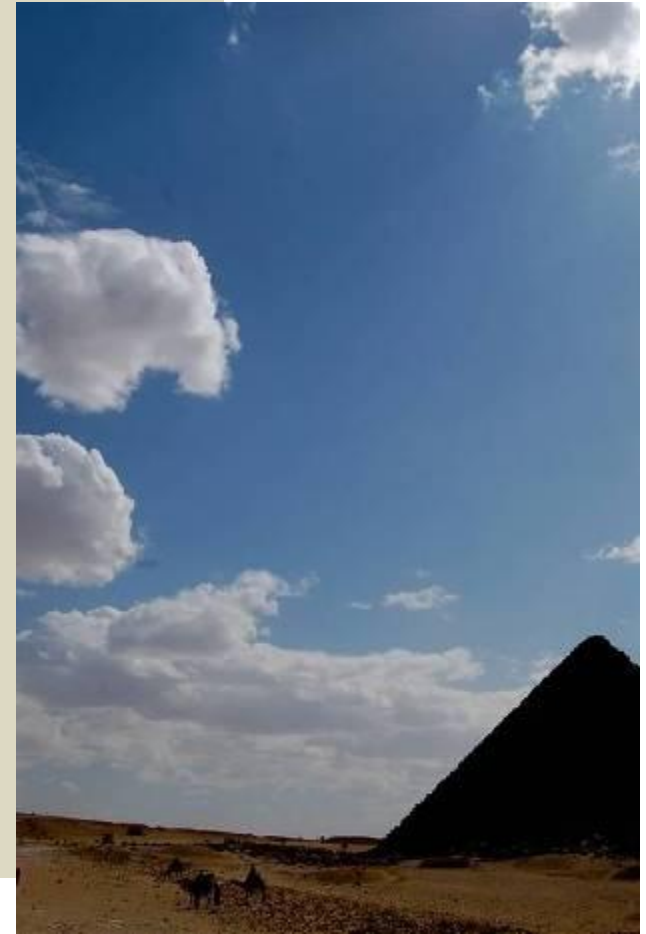
Manusia **memvisualisasikan** karakter alam untuk menegaskan pemahamannya terhadap alam sekitarnya. Misalnya, jika alam difahami sebagai lintasan maka manusia ciptakan jejalur untuk menegaskan dan menyusurinya.



RELASI PAPAN-ALAM

Melengkapi Alam

Manusia **melengkapi** alam dengan elemen yang tidak dijumpainya. Misalnya, di hamparan gurun Afrika manusia ciptakan bukit piramida untuk melengkapinya..



RELASI PAPAN-ALAM

Menciptakan Simbol

Manusia **menciptakan simbol** yang mengungkapkan gagasannya tentang alam yang tidak harus terkait dengan alam sekitarnya. Jika gunung, misalnya, difahami sebagai perwujudan paling ideal di alam semesta maka manusia menciptakan lambang kehadirannya.



Regionalism sebagai Identitas Bentuk

Pendekatan populer ini mengasumsikan bahwa bentuk-bentuk tertentu menyanggah peran untuk menampilkan ciri daerah tertentu.

Sejalan dengan peran arsitektur sebagai Media Komunikasi Populer yang dirumuskan oleh Robert Venturi ds. dalam *Learning from Las Vegas*, bentuk ini sering menjadi penanda yang tidak harus terkait dengan apa yang didalamnya.

Pendekatan ini sering dikritik sebagai reproduksi artifisial atas bangunan lokal yang otentik dan dengan mudah dapat ditempelkan di mana saja (seperti atap gonjong pada rumah makan Padang)



Arsitektur dan Regionalisme

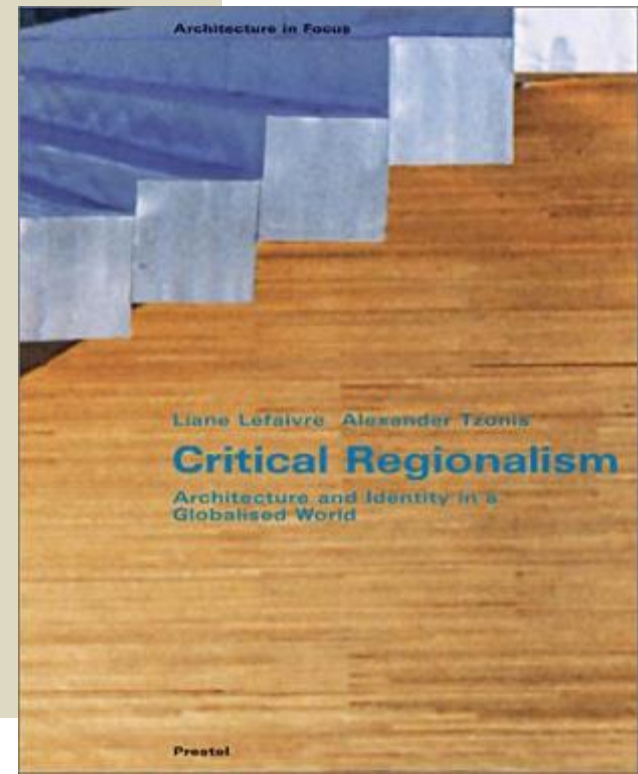


Kemudahan mereproduksi bentuk seringkali menjadikan peran arsitektur sebagai identitas kawasan kehilangan keasliannya.

“Paris” dan “Arabia” di Las Vegas.

Regionalisme sebagai Sikap Kritis (*Critical Regionalism*)

Regionalisme sering kali dipandang sebagai terbelakang (berorientasi ke masa silam, tanpa memiliki visi ke depan) dan sempit (hanya berfokus pada satu daerah dan tidak memiliki kontribusi dalam lingkup yang lebih luas). Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre mengajukan istilah Critical Regionalisme untuk menyebut regionalisme yang progresif, berkinerja baik (*high performance*) serta memiliki relevansi ekonomis, ekologis dan sosial dengan tantangan masa kini.



CRITICAL REGIONALISM

Kenneth Frampton menegaskan tantangan filosof Paul Ricoeur “how to become modern and to return to sources; how to revive an old, dormant civilization, and take part in universal civilization” (Ricoeur 1965:277) dengan merumuskan Critical Regionalism sebagai:

. . . suatu teori tentang bangunan yang di satu sisi menerima peran potensial arsitektur modern untuk membebaskan arsitektur dari berbagai kungkungan tapi menentang untuk sepenuhnya terserap dalam sistem konsumsi dan produksi modern.

Kenneth Frampton

‘Six Points for an Architecture of Resistance’ (1983)

Frampton rumuskan lebih lanjut ciri-ciri Critical Regionalism:

Lebih mementingkan papan (*place*) yang bersifat konkret ketimbang ruang (*space*) yang abstrak

Lebih mementingkan keterkaitan dengan bentang alam (*topography*) ketimbang bentuk bangunan (*typology*)

Lebih mementingkan teknik-teknik membangun yang estetis (*architectonic*) ketimbang tampilan bentuk (*scenographic*) semata

Lebih mementingkan yang alami (*natural*) ketimbang yang buatan (*artificial*)

Lebih mementingkan yang dapat dirasakan dengan raga dan peraba (*tactile*) ketimbang yang visual semata.

Arsitektur dan Regionalisme



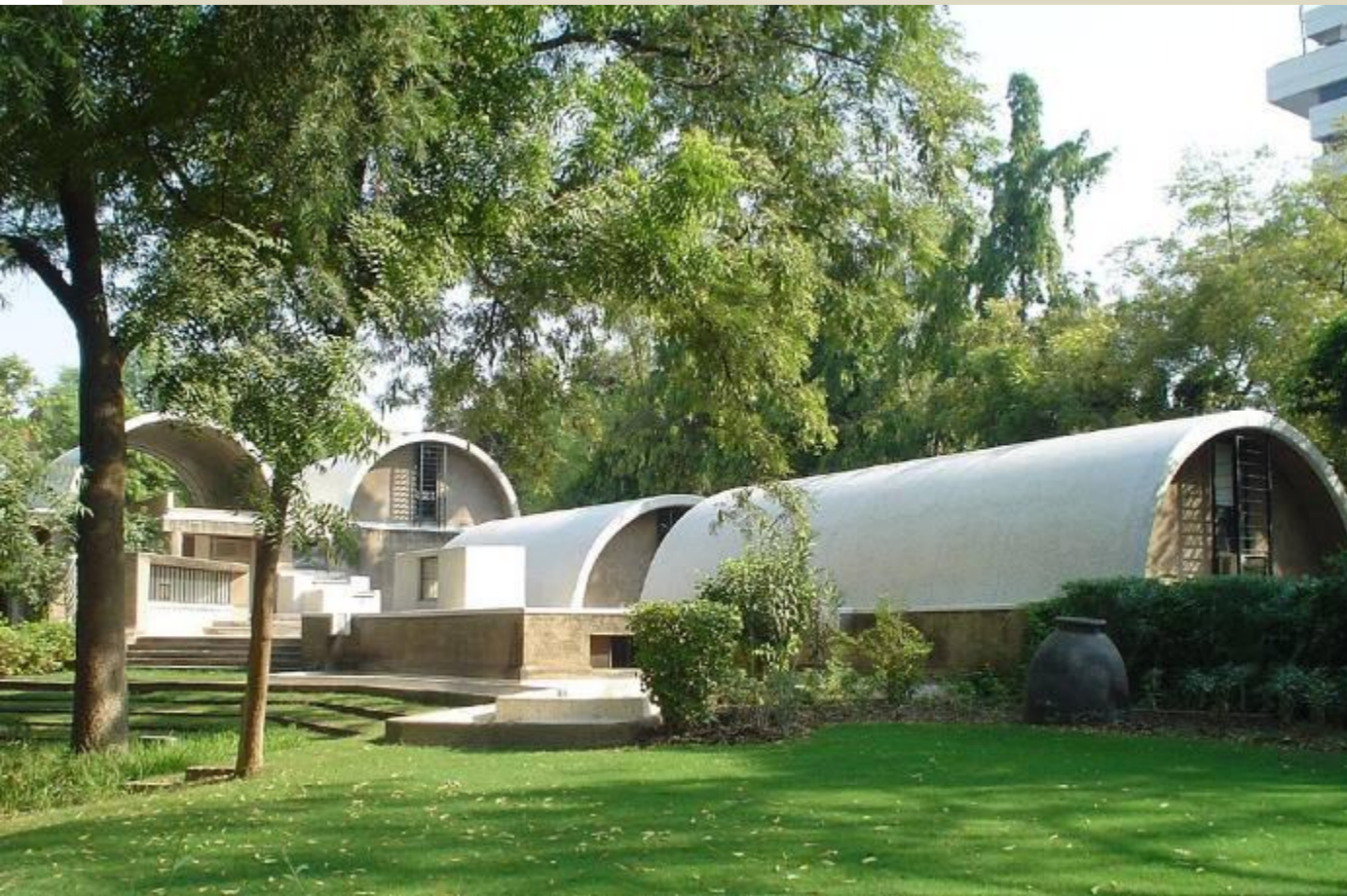
Di Balai Kota Saynatsalo, Alvar Aalto menciptakan bentuk yang sederhana dengan menegaskan karakteristik bentang alam dan tektonika setempat, dengan karakteristik textile yang sangat kuat.

Arsitektur dan Regionalisme

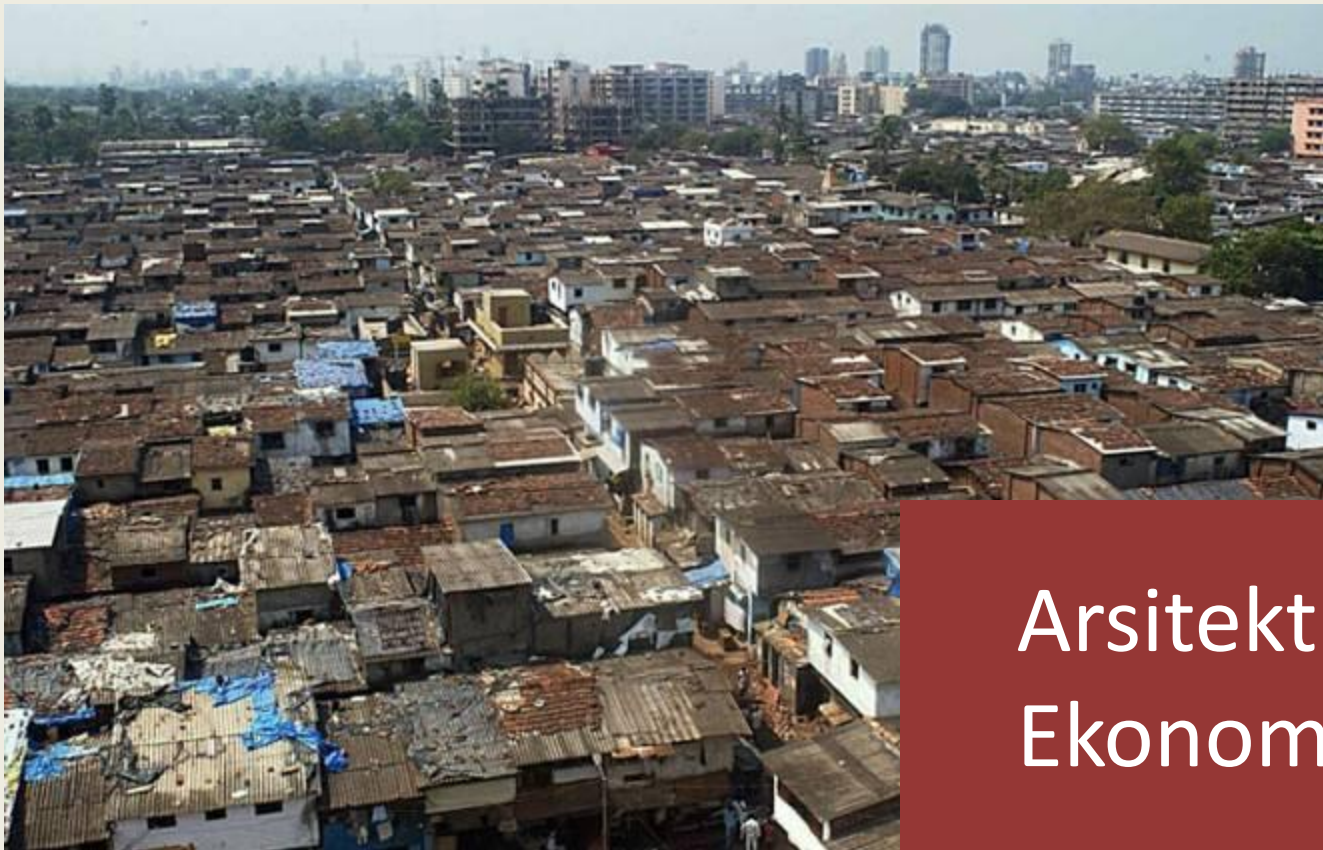


Renzo Piano menafsirkan ulang tektonika bangunan tradisional di New Caledonia dalam menciptakan Pusat Kebudayaan Jean-Marie Tjibaou di Noumea.

Arsitektur dan Regionalisme



Balkrishna Doshi menciptakan studionya di Ahmedabad yang dinamai Sangath dengan inspirasi dari cara bangunan batu India beradaptasi terhadap iklim.



Arsitektur dan Ekonomi Lemah

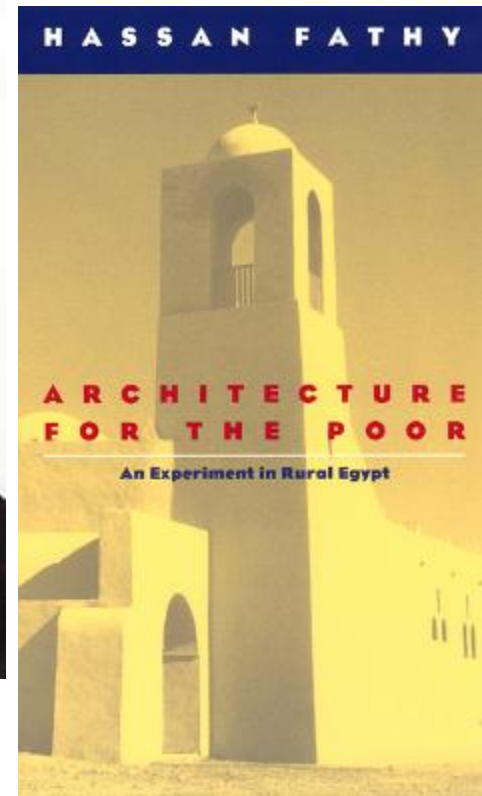
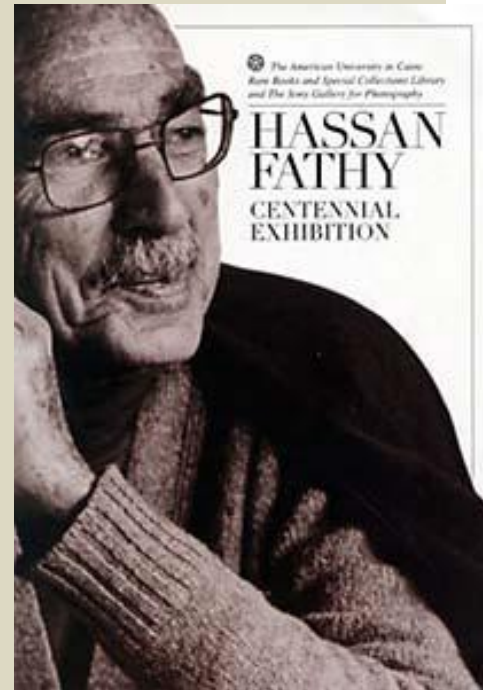
Arsitektur dipersepsikan berfokus melayani kalangan dengan kemampuan ekonomi yang baik, sementara era modern menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan kesenjangan ekonomi khususnya di perkotaan meningkat pesat. Diperlukan kepedulian, keberpihakan dan pemahaman terhadap masyarakat miskin dan peri kehidupan mereka untuk dapat mengurangi masalah ini dengan baik.

Kemandirian Membangun

Salah satu beban berat yang dipikul masyarakat ekonomi lemah adalah kebergantungan mereka pada sistem produksi industrial dan pada dukungan pembangun dan teknisi profesional. Untuk itu diperlukan terobosan yang memungkinkan mereka untuk dapat membangun secara mandiri.

Hassan Fathy yang lahir di Alexandria/Iskandariah Mesir pada tahun 1900 adalah pelopor yang paling penting untuk gerakan kemandirian masyarakat miskin dalam membangun lingkungan permukiman mereka sehingga dapat membuat, merawat dan memperbaikinya dengan tangan mereka sendiri dan dengan bahan yang tersedia di tempat.

Arsitektur untuk Ekonomi Lemah



Arsitektur untuk Ekonomi Lemah

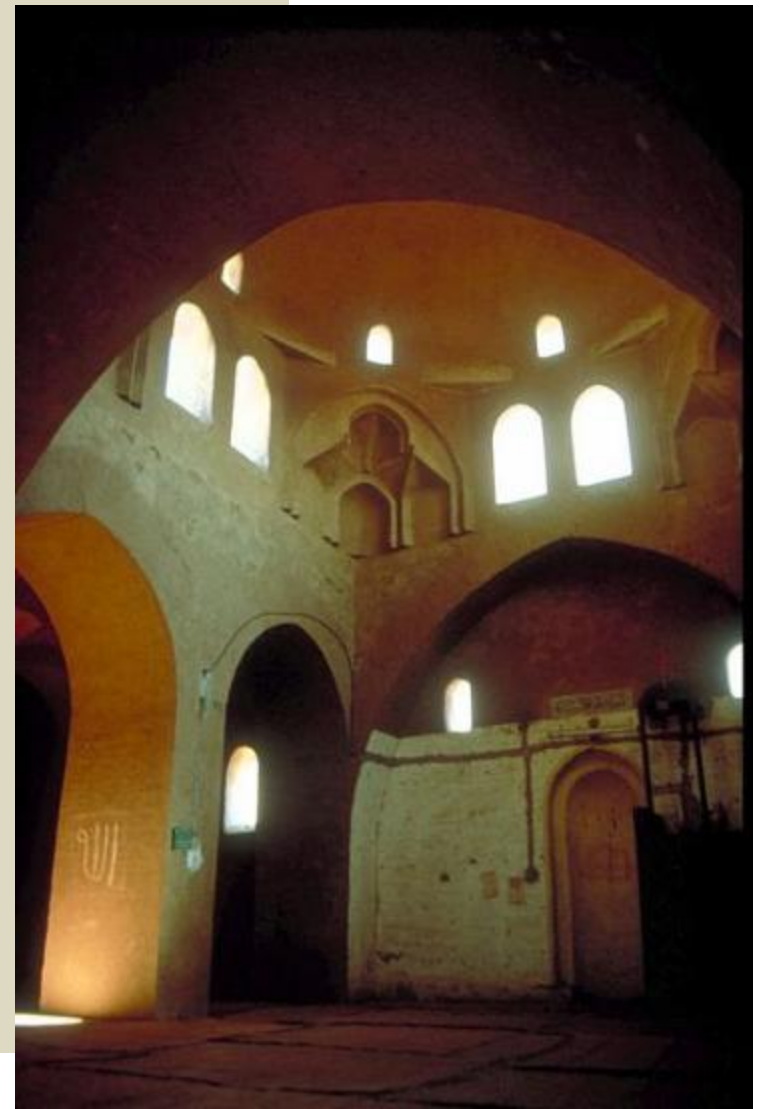
Fathy menyadari bahwa bangunan beton yang diandalkan arsitektur modern untuk memenuhi kebutuhan hunian rakyat miskin adalah tidak manusiawi dan mahal karena memerlukan teknisi terampil dan bahan bangunan yang harus diimpor.

Dia kemudian mengkreasikan bangunan dengan menggunakan campuran lumpur dan jerami yang sudah dikenal sangat lama di perdesaan Mesir hulu. Terbukti teknik baru ini sangat mudah, dengan bahan yang tersedia melimpah, memenuhi syarat-syarat kekuatan bangunan dan kenyamanan ruang, se rta estetis.

Segera Fathy mempopulerkan hasil eksperimentasinya ini dengan melatih masyarakat setempat agar kembali terampil dengan teknik-teknik yang sudah hampir terlupakan ini.



Arsitektur untuk Ekonomi Lemah



Fathy menerapkan kreasinya dalam skala besar pada pembangunan desa Gurna baru yang dibuat untuk memindahkan penduduk dari dekat makam para Firaun di Luxor. Sebagai karya fisik New Gurna mengundang perhatian dunia dan memicu para arsitek untuk mengembangkan teknologi alternatif untuk kalangan bawah. Namun, sebagai rekayasa sosial New Gurna boleh dikatakan gagal lantaran penduduknya tak mau pindah dan tetap menjadi penjarah makam kuno.

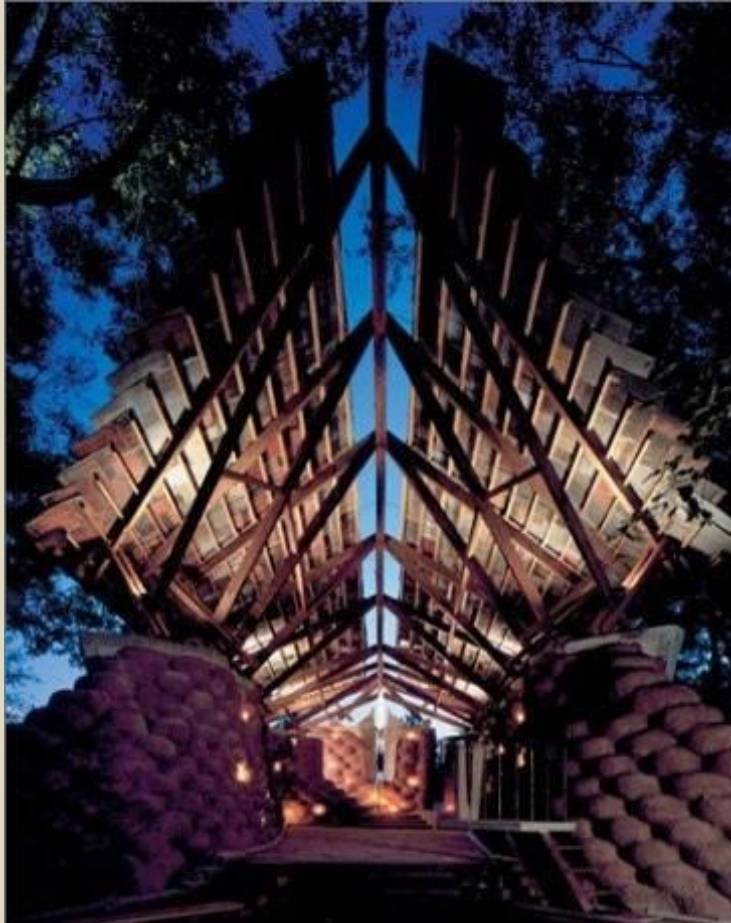
New Gurna Village

Hassan Fathy
(start 1946)

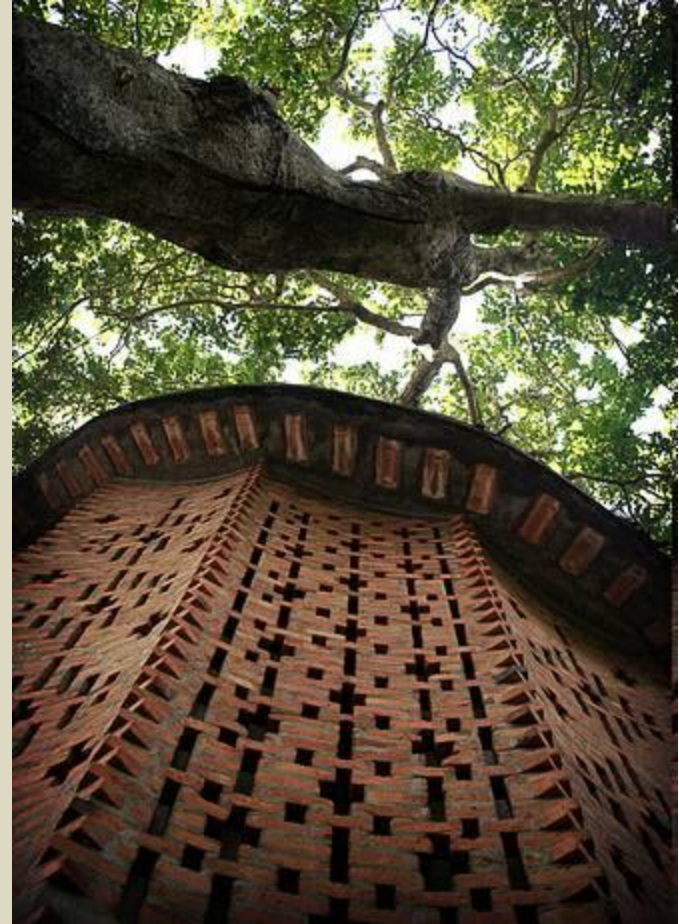


Para Penerus

Arsitektur untuk Ekonomi Lemah



Samuel Mockbee &
Rural Studio di Amerika



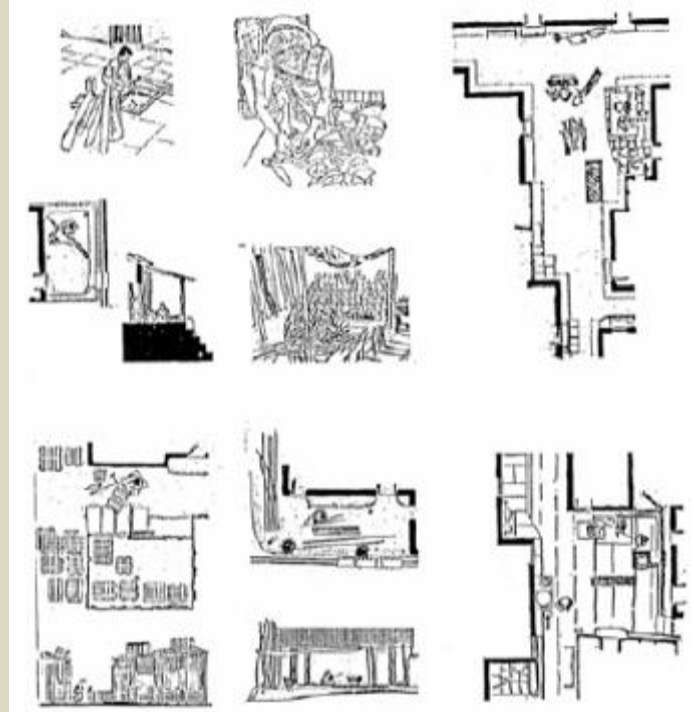
Laurie Baker di India

Pemahaman Peri Kehidupan

Kegagalan New Gourna untuk dapat beroperasi secara sosial-ekonomi mendorong para arsitek untuk mengkaji aspek tersebut dengan seksama.

Yayasan Vastu Shilpa yang dipelopori oleh Balkrishna Doshi memandang bahwa banyak strategi pembentukan dan pemanfaatan ruang yang dapat dipelajari dalam permukiman kumuh yang sangat padat. Dengan mempelajari berbagai dimensi peri kehidupan masyarakat miskin tersebut, lingkungan yang diciptakan diharapkan dapat lebih sesuai.

Eksperimen dilakukan di Aranya, sebidang tanah seluas 86 hA yang ditargetkan dapat melayani 60.000 penduduk.



Di permukiman padat, jalan bukan hanya prasarana transportasi tapi juga tempat bersosialisasi, bermain, dan berjualan.

Arsitektur untuk Ekonomi Lemah

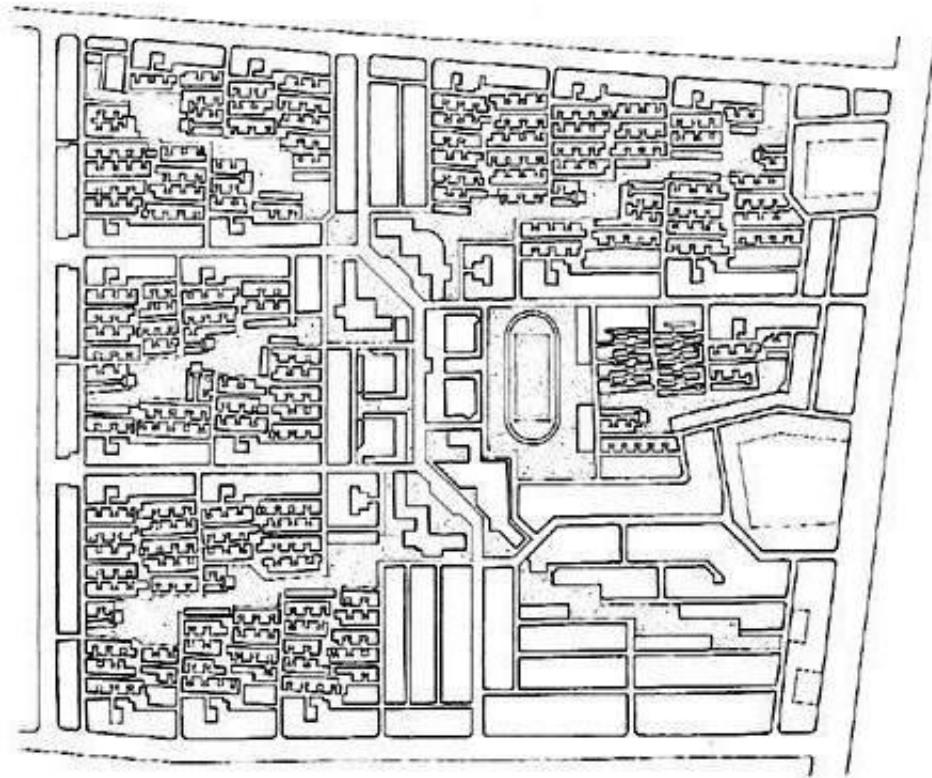
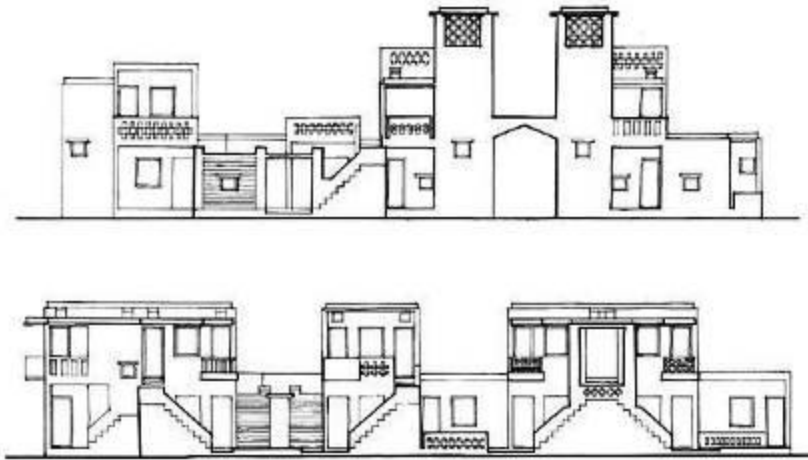
Beberapa prinsip yang diterapkan di Aranya adalah

1. Vitality-kesesuaian dengan aspirasi penghuninya
2. Imageability-memberi identitas dan rasa memiliki
3. Equity-memberikan lingkungan berkualitas dan kesempatan berusaha yang setara
4. Efficiency-mengoptimasikan penggunaan sumber daya alam dan manusia untuk kemanfaatan bersama
5. Felexibility-luwes beradaptasi terhadap pertumbuhan
6. Feasibility-memiliki dukungan legal, organisasi dan keuangan

Kapling lahan, jalan, pondasi dan prasarana sanitasi yang disediakan di Aranya. Selebihnya dibangun sendiri oleh masyarakat.



Arsitektur untuk Ekonomi Lemah



Keseluruhan kompleks Aranya dan beberapa unit hunian rancangan Doshi sebagai *pilot project*.

Arsitektur untuk Ekonomi Lemah

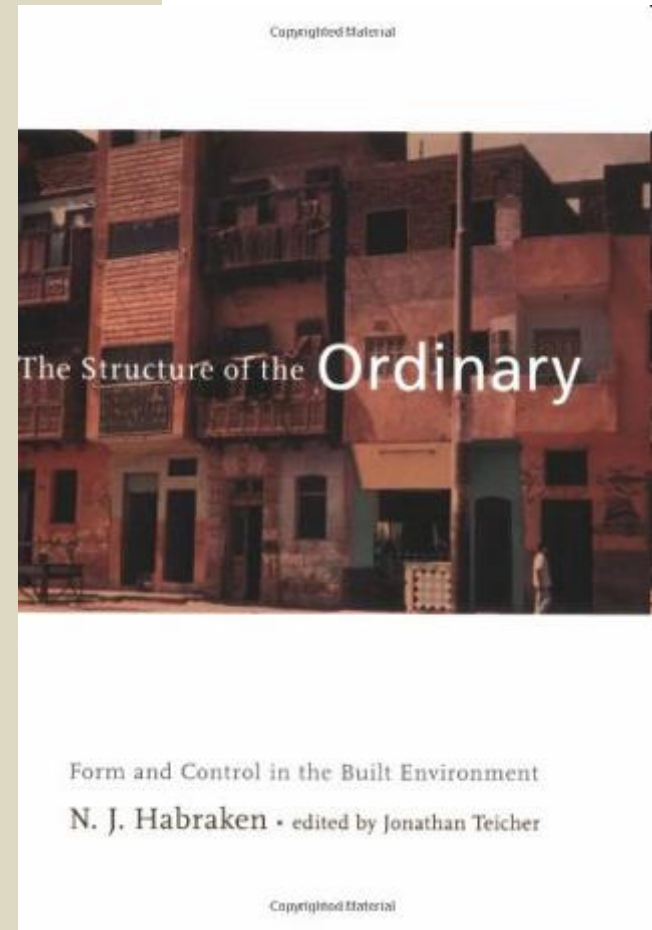
Jalan dan ruang terbuka di Aranya sebagai prasarana transportasi, tempat bersosialisasi, bermain, dan berjualan.



Partisipasi dan Kendali dalam Pembangunan

Partisipasi pengguna adalah aspek yang sangat penting dalam mewujudkan permukiman untuk masyarakat miskin karena akan menurunkan biaya pembangunan dan meningkatkan kesesuaian permukiman hidup dengan penggunaanya.

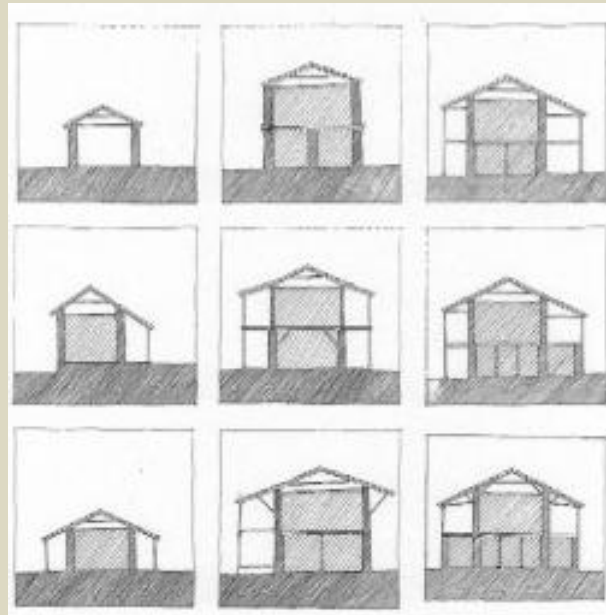
N.J. Habraken (lahir di Bandung 1928) belajar arsitektur di Delft Technical University pada tahun 1948-1955. Dari tahun 1965 sampai 1975, dia menjabat Direktur SAR (Foundation for Architects Research) yang mengkaji metoda membangun secara adaptif. Habraken menekankan pada pemisahan antara 'support' (bagian lingkungan yang lebih permanen) dan 'infill' (bagian lingkungan yang lebih mudah diubah) sebagai sarana untuk memberi kesempatan bagi pemilik bangunan untuk berpartisipasi dalam mewujudkan lingkungan permukiman.



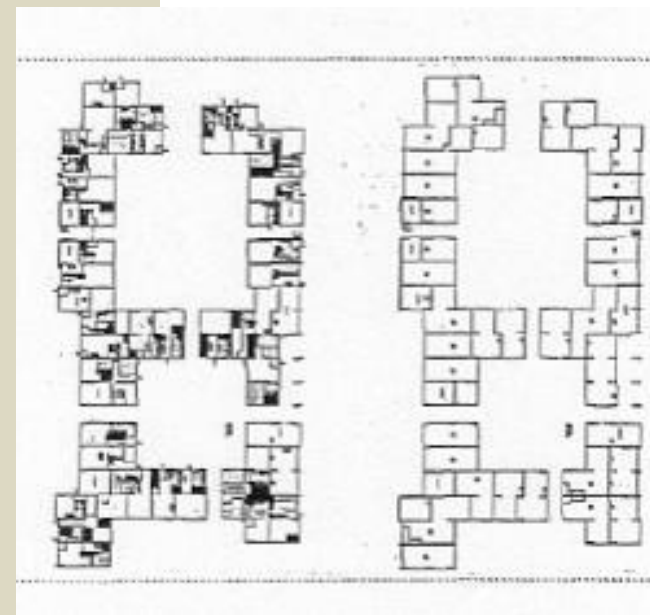
Arsitektur untuk Ekonomi Lemah



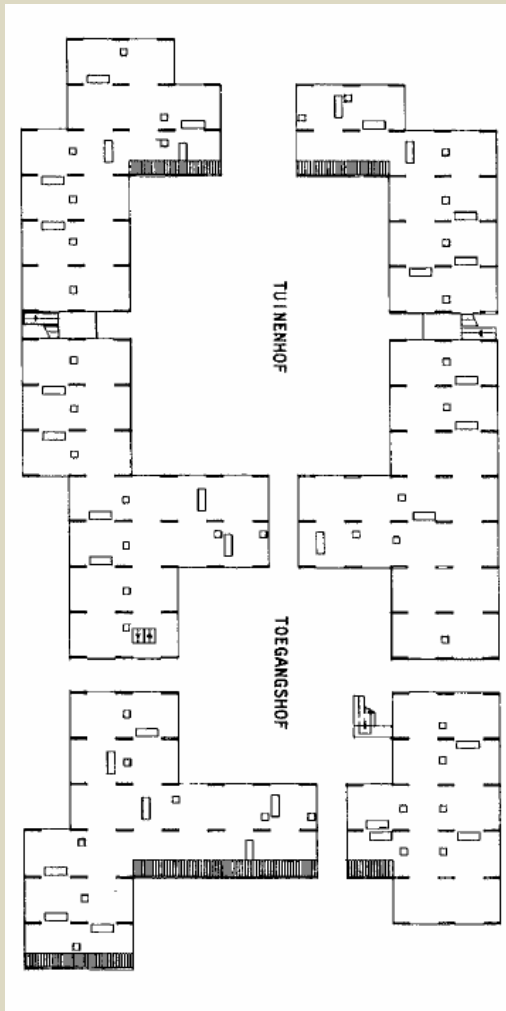
Pola jalan dan blok
sebagai "structure"
Bangunan sebagai
"infill"



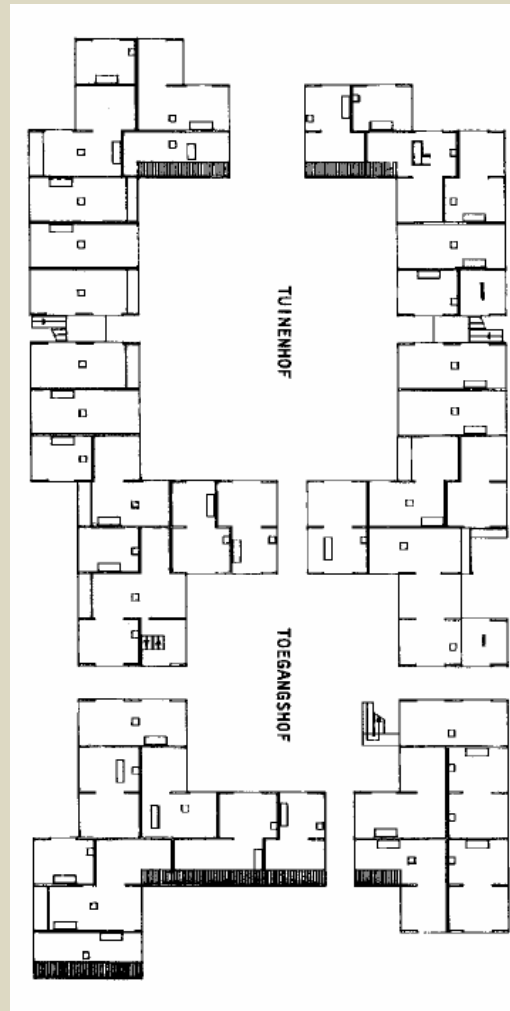
Rangka utama bangunan
sebagai "structure"
Pembatas bangunan
sebagai "infill"



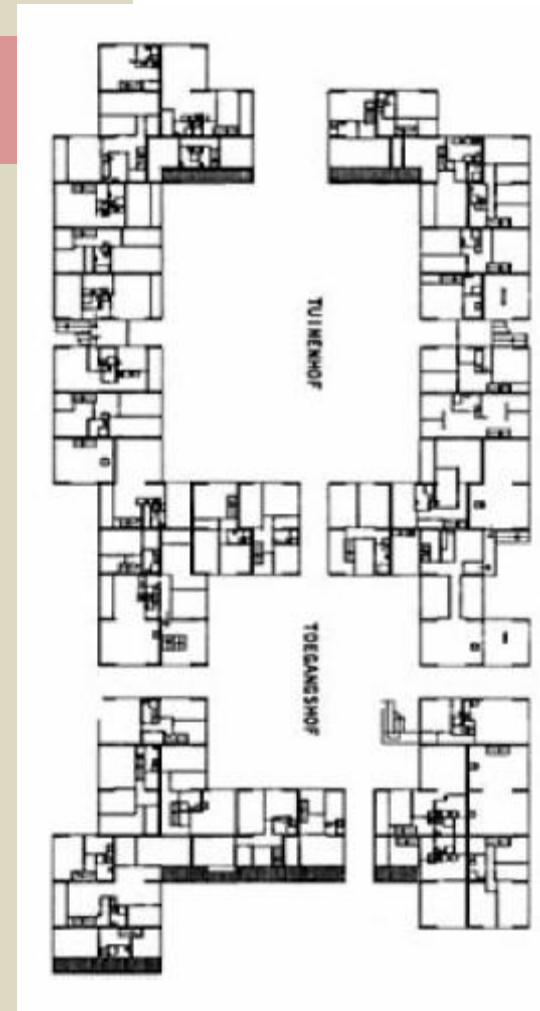
Pembatas ruangan
sebagai "structure"
Furniture sebagai "infill"



RANGKA UTAMA
BANGUNAN



PEMBAGIAN UNIT
HUNIAN



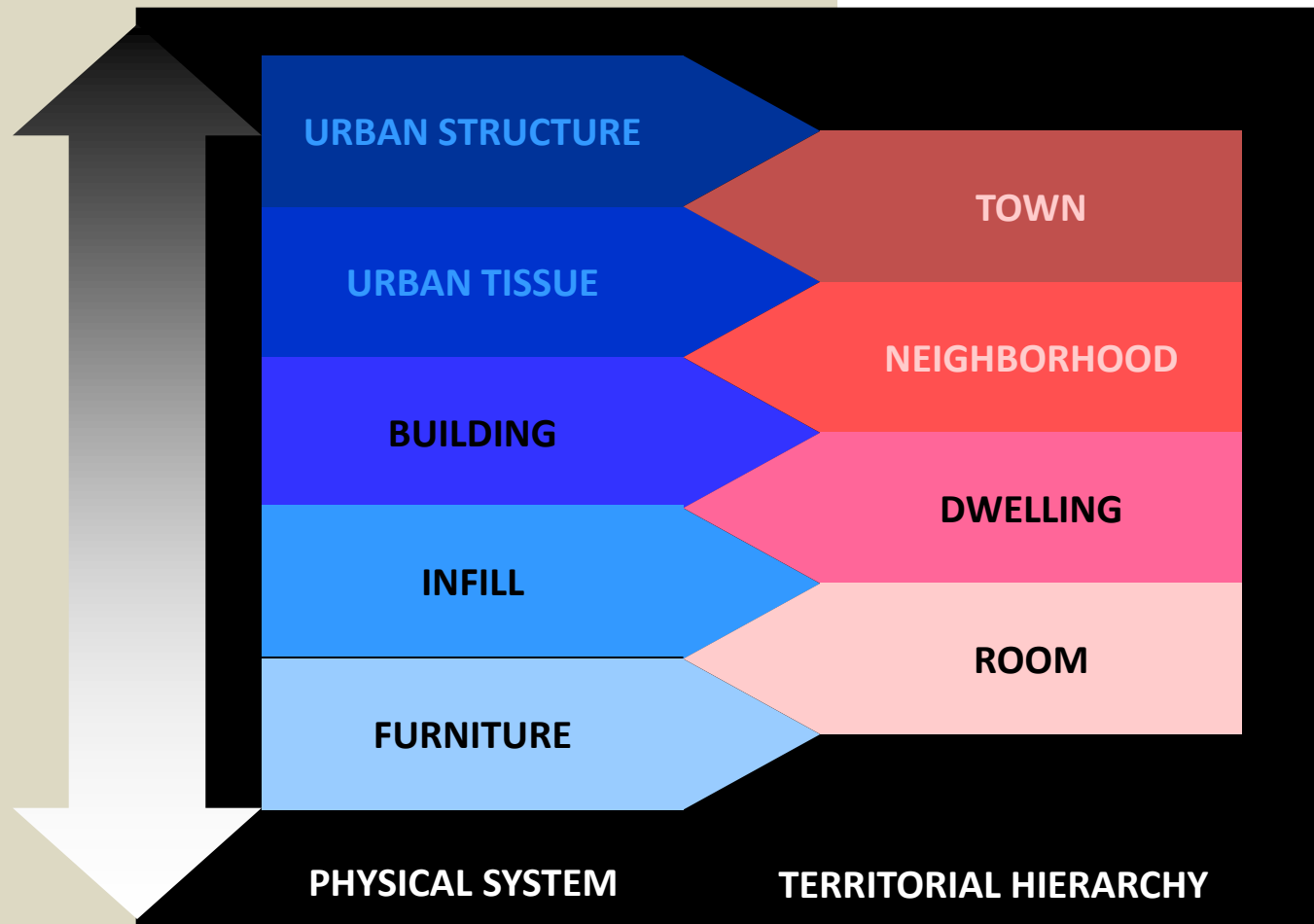
PEMBAGIAN RUANGAN

Model Structure-Infill dalam berbagai Level

Arsitektur untuk Ekonomi Lemah

“STRUCTURE”
OLEH
PROFESIONAL

“INFILL” OLEH
PENGGUNA/
PEMILIK



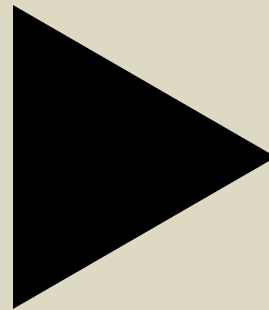


Arsitektur dan Keberlanjutan

Krisis lingkungan dengan cepat melanda seluruh dunia. Bangunan yang menjadi pemacu 40% konsumsi energi dunia memegang peran penting dalam pengurangan laju krisis ini. Berbagai pendekatan dirumuskan untuk dapat meningkatkan peran tersebut.

Sustainable Development

Pembangunan berkelanjutan
adalah pembangunan yang
memenuhi kebutuhan saat ini
tanpa mengorbankan
kemampuan generasi
mendatang untuk memenuhi
kebutuhan mereka sendiri di
kemudian hari



Sustainable
Architecture?
/green architecture
/environmental
architecture

LAND AND ECOLOGY

- use of brownfield sites
- reuse of existing buildings
- appropriate density
- investment in landscaping
- public transport
- new pedestrian routes
- effects on micro-climates

COMMUNITY

- consultation with the local community
- mixed development
- contribution to the economic and social well-being of the community
- amenity of the wider area
- visual amenity space
- aesthetic excellence
- collaborative enterprise involving all the design professions



- Land & Ecology
- Community
- Health
- Material
- Energy
- Water

ROYAL INSTITUTE OF BRITISH
ARCHITECTS

HEALTH

- comfort for building inhabitants
- maximum use of natural light

MATERIALS

- conservation of natural resources
- use of recycled materials
- low embodied energy materials
- renewable materials from a verifiable source
- no ozone-depleting chemicals
- no volatile organic compound materials

ENERGY

- highest standards of energy efficiency
- renewable energy sources
- use of natural ventilation
- use of passive solar energy
- user-friendly building management systems
- exploiting the constant ground temperature
- use of planting for shading and cooling

WATER

- efficient use of water
- harvesting rainwater and greywater
- minimising rainwater run-off



- Land & Ecology
- Community
- Health
- Material
- Energy
- Water

ROYAL INSTITUTE OF BRITISH
ARCHITECTS



ARCHITECTURE =

Shelter [habitable construction]+ Art

SUSTAINABLE BUILDING =

Shelter + Environmental Response

SUSTAINABLE ARCHITECTURE =

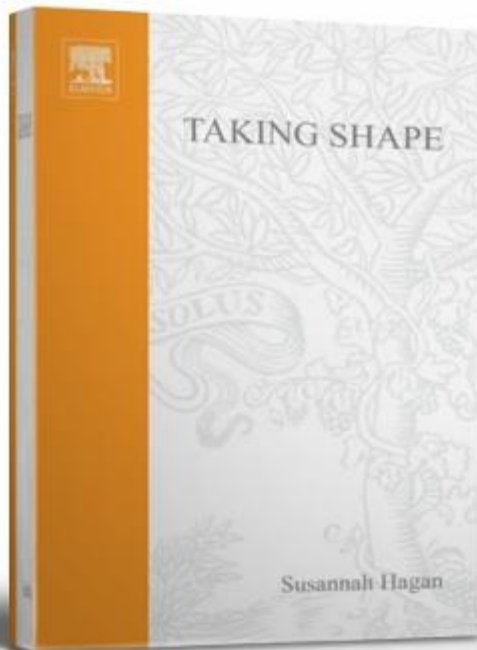
Shelter + Environmental Response + Art

Relasi Arsitektur + Keberlanjutan

Arsitektur dan Keberlanjutan

Dalam menyikapi gagasan tentang *Sustainable Architecture* terdapat kesenjangan:

- Para arsitek sering hanya menempelkan beberapa elemen sekedar untuk mendapatkan kesan “green”.
- Para environmentalis hanya peduli pada aspek teknologis yang menunjang keberlanjutan tanpa memberi perhatian yang memadai terhadap aspek keruangan dan estetika.

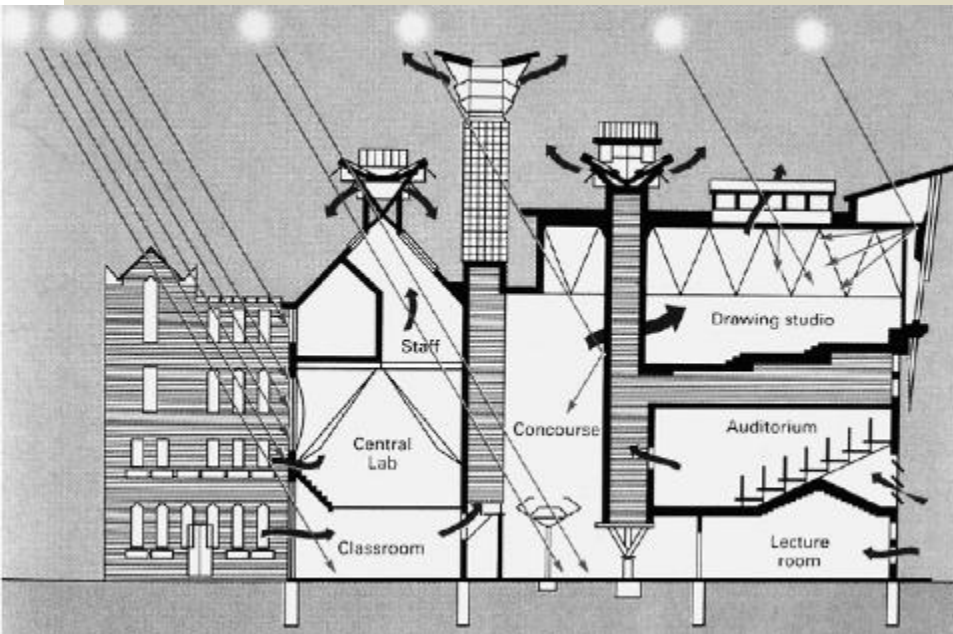


symbiosis

Pendekatan '*symbiosis*' menekankan pada kerjasama antara bangunan dan lingkungan sekitarnya sehingga dapat meningkatkan kinerja bangunan dalam menanggapi lingkungan, seperti meningkatkan efisiensi energi, mengurangi polusi dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup secara keseluruhan tanpa memengaruhi bentuk arsitektural-nya secara signifikan.



Arsitektur dan Keberlanjutan



Queens Building, De Montford University, Leicester by Alan Short

Arsitektur dan Keberlanjutan



Shanghai Tower, SOM



Bank of America, Cook

differentiation

Pendekatan 'differentiation', meningkatkan kinerja lingkungan pada bangunan dengan mengembangkan aspek keruangan dan bentuk bangunan akibat pengaruh pertimbangan lingkungan.

Komposisi arsitektural dan geometri dasar dipertahankan dengan pertimbangan tersebut.



Arsitektur dan Keberlanjutan



Balai Kota London, Foster + Partners

Arsitektur dan Keberlanjutan



Bank of Jeddah, SOM



Commerzbank Frankfurt, Foster + Partners

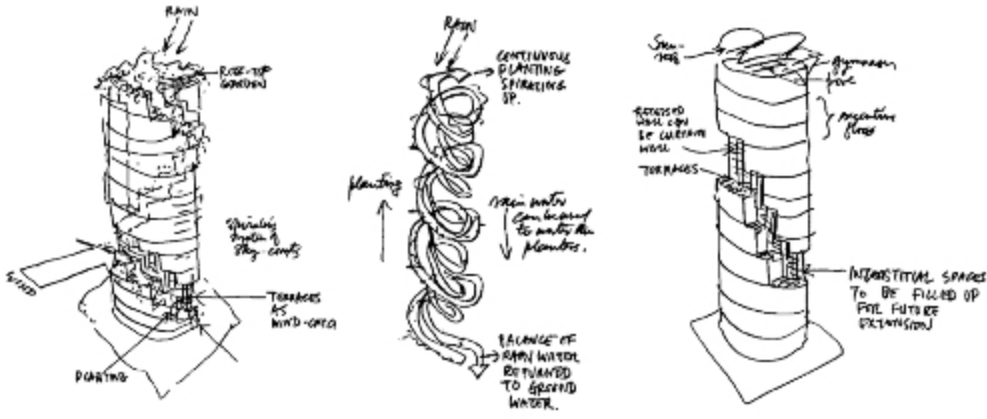
Arsitektur dan Keberlanjutan



Roof + Roof House, Ken Yeang

Arsitektur dan Keberlanjutan

Menara Mesiniaga, Ken Yeang + T.R. Hamzah

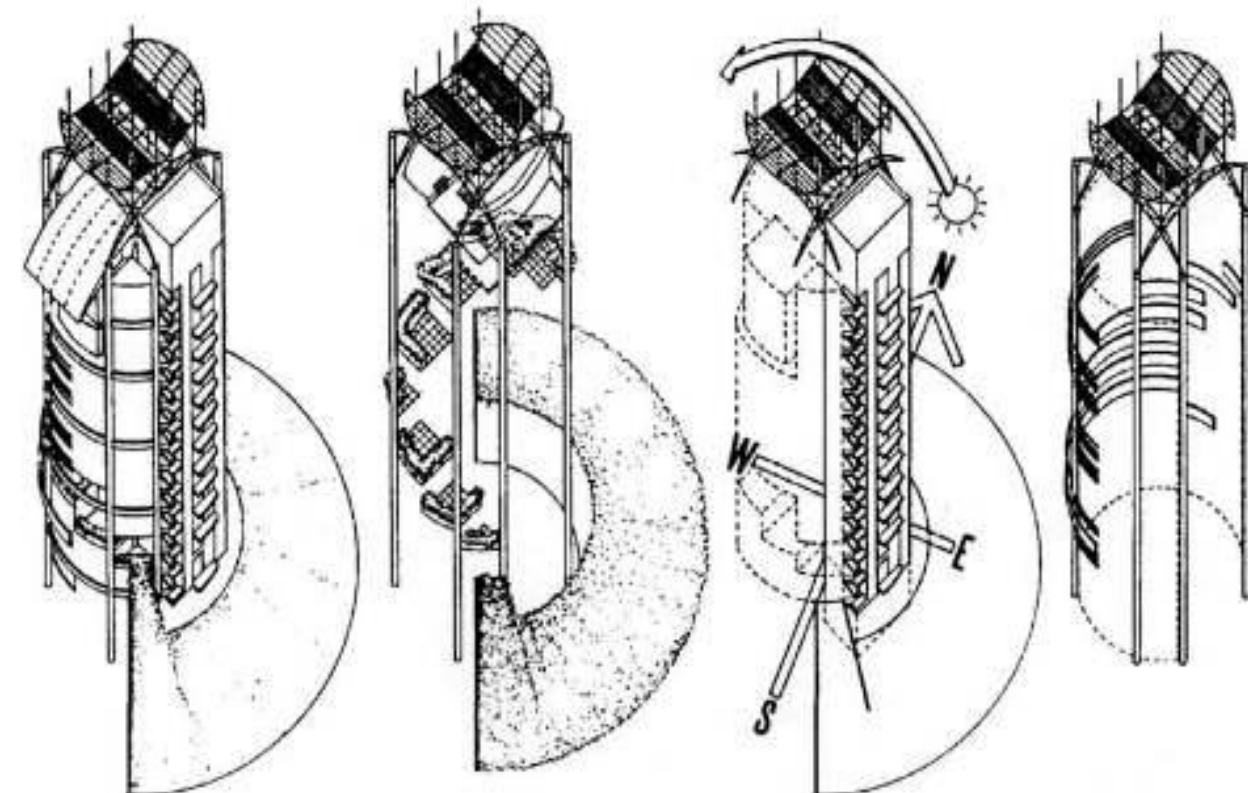


Built Form

Planting and Terraces

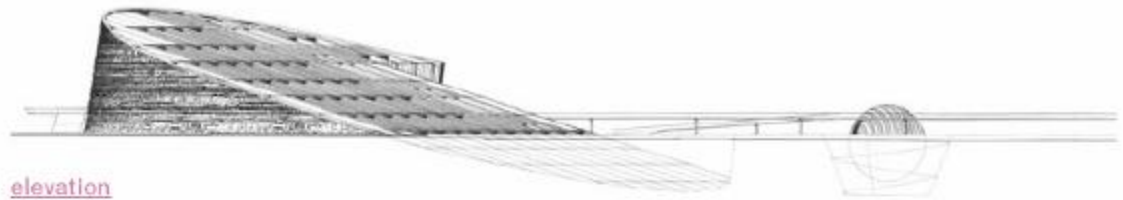
Orientation

Glazing and Shading



Arsitektur dan Keberlanjutan

Bibliotheca Alexandrina, Snohetta



elevation



section



section

visibility

Pendekatan 'visibility' menjadikan peningkatan kinerja lingkungan sebagai landasan untuk menemukan bentuk baru yang acapkali bersifat eksperimental.



Arsitektur dan Keberlanjutan

